

BAB IV

HASIL PENELITIAN

1.1 Deskripsi Lokasi Penelitian Suku Adat Matabesi Lidak

Penulis melakukan penelitian pada suku adat matabesi lidak, kebanyakan masyarakat bertempat tinggal di rumah adat matabesi lidak yang dikelilingi oleh banyak pepohonan yang berlokasi di Jln. Meo Otu Hale, Kec Atambua Barat, Kelurahan Umanen, Kabupaten Belu.

4.2 Sejarah Singkat Belis Pada Perkawinan Suku Adat Matabesi Lidak

Suku Matabesi merupakan salah satu suku yang berkembang di Kabupaten Belu terletak di Kelurahan Umanen Fatuketi, Kecamatan Atambua Barat Kabupaten Belu Provinsi Nusa Tenggara Timur. Suku Matabesi merupakan masyarakat yang dikenal dengan sebutan ema fatuk oan ema ai oan (manusia penghuni batu dan kayu). Karakter orang pada suku Matabesi itu berpostur kuat, kekar dan bertubuh pendek.

Masyarakat suku Matabesi menjadi salah satu suku tertua di Kabupaten Belu yang masih tergantung pada alam dan lingkungannya. Nama suku Matabesi berasal dari Bahasa asli suku tersebut yaitu Beulunan Lao Dinan Rai, Nabelan Rai Beda Rai, yang memiliki arti tiga bersaudara yang berjalan dari Pulau Bali ke Pulau Timor yang tinggalnya berpencar dan berkembang.

Berkembangnya masyarakat suku Matabesi tersebut seiring dengan berkembangnya pemukiman masyarakatnya. Pola pemukiman yang terdapat pada kawasan ini menjadi salah satu contoh pemukiman yang berkembang di Kabupaten Belu sampai dengan saat ini. Pemukiman masyarakat suku Matabesi memiliki tipe cluster, dengan “uma Bot” sebagai sentral atau pusat perkampungan. Perletakan tempat rumah pada cluster ini dianggap sakral, sementara tempat pemukiman kepala Suku Matabesi terletak di depan kampung, yakni pada daerah yang lebih tinggi. Selain itu, di depan tiap rumah kepala adat diletakkan batu persembahan (aitos), sebagai tempat

berlangsungnya upacara adat. Tataan pemukiman pada perkampungan Suku Matabesi, mewajibkan tiap rumah yang didirikan harus berorientasi ke arah Timur atau menghadap Lakaan yaitu gunung tertinggi di Kabupaten Belu.

Suku Matabesi terletak diatas puncak bukit dengan topografi yang berundak – undak. Kampung ini dikelilingi oleh kebun (To'os) sebagai pembatas desa yang dimanfaatkan oleh penduduk sebagai lahan pencaharian. Di samping itu juga menjadi pembatas fisik kampung adalah kondisi topografi yang curam. Sampai dengan saat ini, masyarakat suku matabesi tinggal di rumah adat warisan nenek moyang tanpa merenovasi guna untuk mempertahankan adat dan warisan leluhur Suku Matabesi (Lidak Hafoli Faen:2022).

4.3 Tahapan-tahapan perkawinan

Belis merupakan suatu acara pemberian atau penyerahan hewan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan untuk mempersatukan kedua belah pihak keluarga. Dalam belis ada beberapa tahapan perkawinan pada suku adat matabesi lidak yaitu:

1. Sufoun Bakilifoun

Terbentuknya rumah tangga baru dalam suku matabesi, maka sudah ada penambahan kesak adalah lambing suku dari feto sawa dalam hal acara.

2. Matanfoun Lalelokfoun

Kedua pasangan telah membentuk rumah tangga baru dan sudah berada di lingkaran keluarga besar suku feto sawa dan mereka masih membutuhkan tuntunan orang tua.

3. Matas Umarua Kwaik Umarua Sera Oin Sera Baboton

Bahwa hari ini kedua rumpun keluarga suku sudah menjadi satu untuk membina rumah tangga baru tersebut dalam semua unsure kehidupan rumah tangga.

4. Hanana Odamatan Loor

Pintu telah terbuka untuk kedua pasangan rumah tangga baru diperbolehkan melakukan aktivitas didalam bilik tengah rumah adat.

5. Slak Besi

Untuk melayani anak-anak dan saudara yang lain termasuk sesame yang lain.

6. Kukun Bei Feto-Bei Mane

Memberitahu pada kakek, nenek dan leluhur dari anak wanita dan anak laki-laki yang merupakan pasangan rumah tangga baru. Agar leluhur ikut merestui perkawinan mereka agar tetap mendapatkan rahmat.

4.4 Tujuan Belis Pada Perkawinan Suku Adat Matabesi Lidak

Belis adalah harta yang diberikan oleh pihak laki-laki kepada mempelai perempuan pada saat melamar. Ada 2 tujuan belis pada perkawinan yaitu:

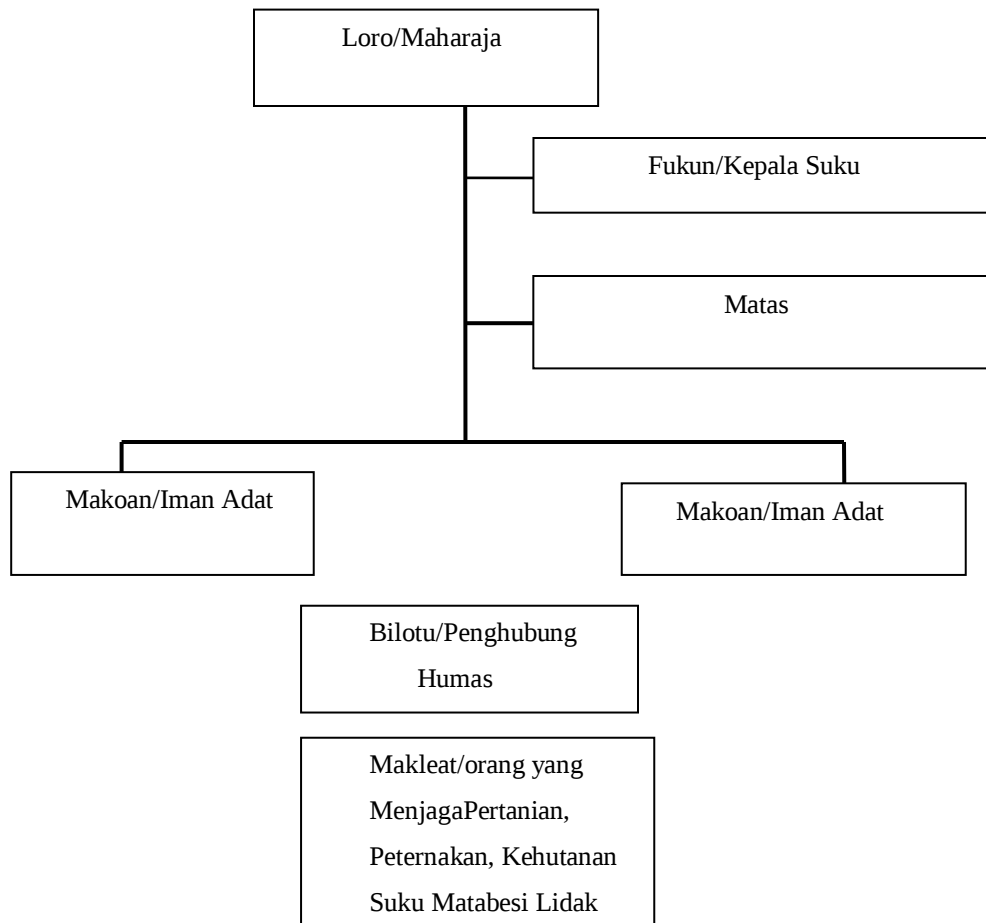
1. Perkembang biak turunan dan marga dari suku matabesi lidak.
2. Sesuai dengan tatanan nilai-nilai luhur budaya orang suku matabesi lidak.

4.5 Struktur Belis Pada Perkawinan Suku Adat Matabesi Lidak

Berikut ini adalah gambaran bagan struktur lembaga belis pada perkawinan suku adat matabesi lidak:

Bagan 4.1

Struktur Lembaga Suku Adat Matabesi Lidak



(Sumber: Data Lembaga Adat Suku Matabesi Lidak 2022)

4.6 Telaah Informan Penelitian

Dalam penelitian ini informan yang penulis gunakan merupakan masyarakat suku matabesi lidak. Informan yang ditetapkan penulis dalam penelitian ini berjumlah enam orang masyarakat suku matabesi lidak yang belis pada perkawinan suku matabesi lidak sebagai budaya dan tradisi yang diwariskan turun-temurun.

Tabel 4.1

Data Informan Masyarakat Suku Adat Matabesi Lidak

No	Nama	Umur	Jenis kelamin	Jabatan
1.	Hendrikus Meak	67	Laki-laki	Makoan
2.	Wendelinus Manek	63	Laki-laki	Kepala suku
3.	Ferdy Nandus Un	56	Laki-laki	Wakil suku adat matabesi bei hale
4.	Lorensi Bete	62	Perempuan	Istri kepala suku
5.	Valentine Rouk	66	Perempuan	Menjaga rumah adat bei asa
6.	Viona Beni	37	Perempuan	Menjaga rumah adat hafoli faen

(Sumber: Olahan Penulis, 2022)

Tabel diatas mencantumkan data enam masyarakat yang merupakan informan dalam penelitian ini. Para informan merupakan masyarakat yang pernah melakukan ataupun melaksanakan acara belis pada perkawinan. Selain pernah mengikuti acara belis pada perkawinan untuk diri sendiri ataupun orang lain :

1. Hendrikus Meak (67)

Merupakan Makoan/Iman Adat Suku Adat Matabesi Lidak beliau berasal dari Kecamatan Atambua Barat. Lahir di Malaka, 6 juni 1955. Saat ini sedang menempuh menjadi

seorang iman adat yang mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan suku matabesi lidak. Di jln. Ahmad Yani, Kec. Atambua Barat, Kabupaten Belu. Menjadi makoon dari tahun 2019 sampai sekarang.

2. Wendelinus Meak (63)

Merupakan salah satu Kepala Suku Adat Matabesi Lidak yang berasal dari Kecamatan Atambua Barat. Lahir di Weluli 18 juni 1959. Beliau sedang menempuh jabatan sebagai kepala suku yang sudah di percayai masyarakat matabesi lidak. Tinggal di Sesehoe di Jln. Melati. Menjadi kepala suku sejak tahun 2020.

3. Ferdy Nandus Un (56)

Merupakan salah satu Wakil Adat Suku Matabesi Lidak Bei Asa yang berasal dari Kecamatan Atambua Barat. Lahir 17 juli 1966, saat ini beliau sedang menjalankan tugasnya sebagai wakil adat yang mengatur segala acara adat matabesi lidak. Tinggal di. Onoboy di Jln. Garuda menjadi wakil adat sejak tahun 2020.

4. Lorensia Bete (62)

Merupakan salah satu istri kepala suku yang berasal dari Kecamatan Atambua Barat. Lahir di Wemasa 24 Desember 1960. Saat ini beliau menjabat sebagai istri kepala suku. Tinggal di Sesehoe di Jln. Melati menjadi istri kepala suku sejak tahun 2020.

5. Valentina Rouk (66)

Merupakan salah satu Penjaga Suku Adat Bei Asa Matabesi yang berasal dari Kecamatan Atambua Barat. Lahir di Asumanu 5 januari 1956. Saat ini beliau sebagai orang yang lebih tua untuk menjaga rumah suku adat bei asa matabesi ini. Menjaga rumah suka adat bei asa matabesi sejak tahun 2018.

6. Viona Beni (37)

Merupakan salah satu anggota masyarakat yang menjaga Suku Adat

Matabesi Lidak yang berasal dari Kecamatan Atambua Barat. Lahir di Atambua 15 November 1985. Beliau seorang yang di percayai untuk menjaga dan merawat suku adat matabesi lidak. Tinggal di Onoboy jln. Tulamalae. Menjadi anggota masyarakat yang menjaga suku adat matabesi lidak sejak tahun 2020.

4.7 Pertanyaan Penelitian

Sebelum melakukan wawancara, rumusan masalah yang telah ditetapkan dirumuskan ke dalam bentuk pertanyaan. Ada beberapa pertanyaan yang penulis susun. Pertanyaan yang penulis ajukan kepada informan didasarkan pada rumusan masalah penelitian yakni makna komunikasi nonverbal belis pada perkawinan suku adat matabesi lidak. Pertanyaan pokok penelitian ini kemudian dikembangkan berdasarkan indikator penelitian sebagai berikut :

1. Apa Komunikasi Nonverbal anda tentang Belis Pada Perkawinan Suku Matabesi Lidak ?
2. Apa makna yang terkandung dalam Belis Pada Perkawinan Suku Matabesi Lidak menurut anda?

4.5.1 Hasil Wawancara

Pada penelitian ini, penulis memberikan batasan ruang lingkup penelitian pada masyarakat suku adat matabesi lidak. Sejalan dengan hal tersebut, maka penulis memaparkan tentang fakta hasil wawancara. Penulis memiliki 3 tiga indikator itu penulid tanyakan kepada tiap-tiap informan yaitu;

A. Makna Sosial

Sosial belis pada perkawinan terhadap masyarakat untuk terus masyarakat mempercayai setiap proses acara perkawinan, karna belis sudah ada dari turun-temurun nenek moyang. Pada bagian ini, penulis menanyakan persepsi informan terkait Belis Pada Perkawinan sebagai suatu sosial.

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Hendrikus Meak** pada tanggal 07 November 2022, Hendrikus Meak mengatakan:

“Belis Pada Perkawinan merupakan salah satu sosial yang dilakukan oleh orang Suku Matabesi apabila seseorang hendak memilih pasangan untuk siap menikah”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh **Wendelinus Manek** pada tanggal 07 November 2022.

Dari hasil wawancara Ia mengatakan:

“Belis Pada Perkawinan sudah menjadi suatu sosial atau tradisi yang sudah bertahun-tahun dilakukan oleh masyarakat Matabesi”.

Sedangkan wawancara yang ketiga pada tanggal 09 November 2022 dengan informan **Ferdy**

Nandus Un mengatakan bahwa:

“Menjadi tradisi bagi orang Suku Matabesi apabila seseorang perempuan yang hendak dilamar oleh seseorang laki-laki harus ada belis sebelum ke tahap perkawinan”.

Hal yang sama disampaikan oleh informan bernama **Lorensia Bete**

pada tanggal 09 November 2022 berdasarkan pertanyaan diatas Lorensia Bete menjawab sebagai berikut:

“Bagi Masyarakat Suku Matabesi bahwa belis pada perkawinan itu sangat penting dan juga berharga sekali, karna mempertemukan kedua belah pihak menjadi keluarga saling mengenal”.

Informan bernama **Valentina Rouk** pada tanggal 11 November 2022 mengatakan bahwa:

“ Belis Pada Perkawinan sudah ada sejak ratusan tahun lalu dan sudah menjadi suatu sosial yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat”.

Hal yang sama juga disampaikan oleh informan bernama **Viona Beni** pada tanggal 11 November 2022 mengatakan:

“Belis Pada Perkawinan merupakan titipan yang luar biasa oleh pendahulu atau nenek moyang Suku Matabesi yang sekarang sangat berpengaruh terhadap eksistensi masyarakat di tengah gempuran pengaruh budaya luar di era modern”.

B. Makna Persaudaraan

Dalam makna persaudaran merupakan adanya acara belis pada perkawinan supaya bisa saling mengenal dan mempersatukan hubungan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan bisa menjadi keluarga yang lebih akrab lagi. Berikut hasil wawancara dengan informan:

Menurut hasil wawancara dengan informan bernama **Hendrikus Meak**, Ia mengatakan:

“Dalam Belis Pada Perkawinan terdapat makna-makna yang terkandung didalamnya yakni persaudaraan. makna persaudaraan ini, dilihat dari bagaimana semua keluarga berkumpul untuk berbicara tentang belis yang akan diantar untuk pada saat perkawinan”.

Hal yang sama juga dikatakan oleh **Wendelinus Meak**. Dari hasil wawancara Ia mengatakan:

“Tentunya dalam Belis Pada Perkawinan kita akan menemukan makna persudaraan didalamnya, makna persaudaraan disini erat kaitannya dengan ada pertemuan dari keluarga”.

Sedangkan wawancara yang ketiga dengan informan **Ferdy Nandus Un** mengatakan bahwa:

“Pada saat Belis dalam Perkawinan makna yang terkandung didalamnya yang tak kalah pentingnya yakni makna persaudaraan”.

Hal yang sama disampaikan oleh informan bernama **Lorensia Bete** berdasarkan pertanyaan diatas, Lorensia Bete menjawab sebagai berikut:

“Belis Pada Perkawinan memiliki makna persaudaraan. Disini dilihat dari bagaimana keluarga berkumpul bersama-sama serta melakukan perbincangan mengenai belis yang akan diserahkan ke keluarga pihak perempuan”.

Informan bernama **Valentina Rouk** mengatakan bahwa:

“setiap kali ada yang mau menikah pasti dari keluarga akan duduk berkumpul untuk bagaimana sebuah acara berjalan dengan lancar dan aman”.

Wawancara berikutnya dengan informan bernama **Viona Beni**, Ia mengatakan:

“makna persaudaran dalam Belis pada perkawinan terlihat jelas bagaimana semua anggota keluarga berkumpul bersama-sama mengikuti serta menyaksikan proses acara member belis bagi yang bersangkutan dalam hal ini pihak perempuan yang akan menjadi istrinya”.

C. Makna Religius

Makna Religius adalah sebuah cara adat yang sebelum melamar seorang anak perempuan harus mempersiapkan barang-barang yang akan dibawa dan serahkan kepada pihak perempuan sebagai tanda calon suami-istri yang akan sah. Adapun jawaban-jawaban informan sebagai berikut:

Salah satu informan bernama **Hendrikus Meak** mengatakan selain makna persaudaraan ada juga makna lain dari Belis Pada Perkawinan yaitu makna religius. Ia mengatakan:

“Dalam Belis Pada Perkawinan ada juga makna religius. Makna religius ini dapat dilihat pada saat memberi hewan berupa sapi sebagai sebuah belis”.

Adapun informan bernama **Wendelinus Manek** mengatakan:

“ Belis Pada Perkawinan yang tidak kalah pentingnya juga mengenai makna yang terkandung didalamnya yakni makna religius. Makna ini merupakan salah satu makna yang sangat erat kaitannya dengan Belis pada Perkawinan, dimana makna religius ini ialah salah satu penghormatan terhadap sang Keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan

Wawancara dengan informan bernama **Ferdy Nandus Un**, Ia mengatakan:

“Pelaksanaan Belis dalam Perkawinan, erat kaitanya dengan memohon penyertaan Tuhan dan juga para leluhur agar perjalanan semua urusan dapat berjalan dengan baik dan lancar’.

Berdasarkan wawancara dengan **Lorensia Bete**, Ia mengatakan bahwa:

“Belis Pada Perkawinan menjadi salah satu tradisi budaya lokal masyarakat asal Manggarai yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Dalam pelaksanaannya tidak terlepas dari memohon penyertaan dengan para leluhur atau orang-orang yang sudah berpulang ke pangkuan yang maha kuasa serta memohon penyertaan Tuhan.”

Informan bernama **Valentina Rouk** mengatakan:

“Belis Pada Perkawinan merupakan bentuk rasa hormat seseorang kepada leluhur dan juga sang maha kuasa ketika Ia hendak membangun rumah tangga agar tetap rukun, aman dan damai.”

Adapun informan bernama **Viona Beni** mengatakan:

“Menjadi hal yang tidak dipungkiri bahwa dalam Belis Pada Perkawinan seseorang sedang meminta penghormatan tertinggi kepada Tuhan dan kepada para leluhur untuk segala niat yang sudah dipersiapkan agar berjalan dengan lancar selalu”.

Dalam hasil wawancara dengan informan, penulis kemudian menemukan 1 makna baru yang dikemukakan oleh informan yakni makna ketakutan.

Informan bernama **Hendrikus Meak** mengatakan:

“tentu dalam sebuah Perkawinan pasti ada Belis yang merupakan tradisi yang sudah ada dari nenek moyang, kita juga harus terus melestarikan belis pada perkawinan sampai anak cucu kita nanti, supaya kelak mereka juga mengetahui tentang belis pada perkawinan itu seperti apa saja”.

Hasil wawancara dengan informan bernama **Wendelinus Meak** mengatakan:

“Melihat bahwa perkawinan di Belu ada 2 perkawinan yaitu perkawinan foli faen artinya istri masuk marga suami sedangkan perkawinan di Belu Selatan itu laki-laki masuk marga istri, matabesi masuk dalam wilayah kerajaan lidak”.

Menurut informan **Ferdy Nandus Un**:

“Di dalam Suku Matabesi Belis Pada Perkawinan tidak lihat dari tingkat golongan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bernama **Lorensia Bete** mengatakan:

“Belis dalam Perkawinan Suku Matabesi ini sangat kental”.

Informan lain bernama **Valentina Rouk** mengatakan:

“Saya melihat Belis pada Perkawinan Matabesi ini mereka tidak melihat dari segi apapun.”

Untuk **makna ketakutan** hanya ada satu informan yang memberikan pernyataan yakni informan bernama **Viona Beni**, Ia mengatakan bahwa:

“Belis dalam perkawinan penting dilakukan karena sebagai suatu tradisi budaya yang harus dijalankan/dilaksanakan apabila seorang laki-laki yang bersedia mengambil istri dari Suku Matabesi harus penuh tanggung jawab dalam setiap hal apapun”

4.5.2 Hasil Observasi

Observasi adalah satu metode pengumpulan data dengan mengamati atau meninjau secara cermat dan langsung di lokasi atau lapangan untuk membuktikan kebenaran dari sebuah desain penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan mengamati langsung Makna Komunikasi Nonverbal Belis Pada Perkawinan Adat Suku Matabesi Lidak yang bertempat di Jln. Melati, Kec. Atambua Barat, Kabupaten Belu.

Dalam penelitian ini penulis ingin melihat Makna Komunikasi Nonverbal Belis Pada Perkawinan Adat Suku Matabesi Lidak sehingga peneliti melakukan observasi Belis pada Perkawinan.

Gambar 4.6

Hasil Observasi



(Sumber: Dokumentasi Observasi Penelitian 2022)

Observasi yang penulis lakukan pada tanggal 07 November 2022 pukul 15:00 wita yang bertempat di rumah kepala suku di jln. Melati , Kec. Atambua Barat ,Kabupaten Belu. Pada saat penulis melakukan observasi, penulis menemukan di dalam perkawinan ada perkawinan yaitu perkawinan matabesi lidak itu istri masuk marga suami, perkawinan selatan suami masuk marga istri yang di sebut patrialisme, jadi matabesi juga masuk kerajaan lidak dalam perkawinan ada semua sistem yang dapat diwujudkan dalam adat suku matabesi karena ada nilai-nilai budaya yang merupakan pandangan hidup masyarakat adat dalam berinteraksi/berkativitas dengan sesama yang lain supaya bisa mengenal dan juga saling menghargai masyarakat matabesi lidak sekitarnya.

Setiap proses belis pada perkawinan suku adat matabesi lidak sangat kental karna suku adat matabesi menjadi salah satu suku yang memegang peran penting dalam struktur adat kerajaan. Suku adat matabesi juga sangat terkenal di kabupaten dengan segala perkawinan mereka dan didalam perkawinan suku matabesi sangat banyak larang yang tidak boleh kita langgar sama sekali. Suku matabesi yang masih terus memelihara kebudayaan sampai saat ini.

Pada tanggal 09 November 2022 pukul 4:30 wita penulis bersama bapak kepala suku untuk temani penulis wawancari masyarakat suku matabesi yang berada di rumah suku mereka,

sesampai di sana penulis mulai berbicara dengan masyarakat untuk meluangkan waktu dan mempersiapkan diri mereka. Pada tanggal 11 November 2022 penulis melanjutkan wawancara masyarakat suku matabesi yang kemarin belum habis itu, setelah penulis mulai bersiap diri untuk bertanya kepada masyarakat suku matabesi. Penulis mulai bertanya kepada mereka tentang pertanyaan yang sudah disiapkan dan akhirnya mereka menjelaskan secara baik untuk bisa kita pahami dan akhirnya selesai penulis mulai meminta mereka untuk foto bersama, supaya menjadi dokumentasi nanti. Penulis minta terimakasih kepada mereka, karna sudah mau meluangkan waktu begitu banyak buat penulis.